



Edukasi Dampak Pernikahan Dini Dan KDRT Bagi Anak

Education on the impact of early marriage and domestic violence on children

Nur Farida Kusumawati¹, Mohamad Fahrish Hidayat², Mohammad Ifan Afiffudin³, Puspita Nur Sanubari⁴, Rahmat Dwi Febriansyah⁵, Sebastianus Prihanggara⁶, Siti Sri Islamiati⁷, Dwi Putri Maulidah⁸, Ekowati Ekowati⁹, Eric Syahadad Fladimir¹⁰, Fajarwati Dian Wahyuni¹¹, Mochamad Amirulloh Sayfudin¹², Pupung Ferdi Firmansyah¹³, Ayu Triswana¹⁴, Sriyatun Sriyatun¹⁵, Muji Sulistianingsih¹⁶, Sigittorio Nugroho¹⁷, Wahyu Purna Wigati¹⁸, Johan Adi Firman Kuncoro¹⁹, Moch. Dicky Oktafian²⁰, Feryk Bagoes Wardana²¹, Novalda Ega Mahesta²², Ersita Septiana²³, Eirene Stefani Athalia Sabrina²⁴.

¹⁻²⁴ Universitas Mayjen Sungkono, Mojokerto

Korespondensi Penulis: ayatatami@gmail.com

Article Histori:

Naskah Masuk: 28 Agustus 2025;

Revisi: 12 September 2025;

Diterima: 08 Oktober 2025;

Tersedia: 10 Oktober 2025;

Keywords: early marriage, Child abuse

Abstract: Violence against children is an arbitrary act that can harm children both physically and psychologically. One of the causes of domestic violence against children is early marriage. Children who witness domestic violence or are victims of violence themselves have long-term physical and mental health risks. Children who witness domestic violence between their parents are also at higher risk of committing domestic violence in the future. The solution to preventing early marriage and child domestic violence can be to collaborate with relevant agencies and institutions in the field to hold youth training regarding the impact of early marriage and parenting training for parents regarding how to raise their children well.

Abstrak

Kekerasan terhadap anak merupakan suatu tindakan sewenang-wenang yang dapat merugikan anak baik secara fisik maupun psikis. Salah satu penyebab kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak adalah pernikahan dini. Anak-anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga atau menjadi korban kekerasan memiliki risiko kesehatan fisik dan mental dalam jangka panjang. Anak-anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga di antara orang tuanya juga mempunyai risiko lebih tinggi untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga di masa depan. Solusi pencegahan pernikahan dini dan kekerasan dalam rumah tangga anak dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan instansi dan lembaga terkait di lapangan untuk mengadakan pelatihan remaja mengenai dampak pernikahan dini dan pelatihan parenting bagi orang tua mengenai cara membesarkan anak yang baik.

Kata Kunci: pernikahan dini, kekerasan pada anak. Hal 30-37

PENDAHULUAN

Pernikahan anak atau pernikahan usia dini tidak hanya menjadi persoalan di Indonesia saja, namun telah menjadi persoalan di beberapa negara lain lain, terutama di negara berkembang. Pada tahun 2014, Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merekomendasikan target khusus dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pasca 2015 untuk menghapus perkawinan usia anak. Rekomendasi ini didukung oleh 116 negara anggota, termasuk Indonesia. Selain itu, lebih dari 100 komitmen untuk menghapus perkawinan usia anak dan mutilasi genital perempuan, dideklarasikan pada KTT Anak Perempuan yang

diselenggarakan oleh *UNICEF* dan Pemerintah Inggris.

Pada tahun 2014, Uni Afrika juga meluncurkan Kampanye untuk menghapus Perkawinan Usia Anak. Berdasarkan laporan terbaru Bank Dunia dan *International Center of Research on Woman* berjudul *Economic Impacts of Child Marriage*, pernikahan di usia dini akan merugikan negara berkembang hingga triliunan *dollar AS* pada 2030 jika tidak diakhiri. Persalinan perempuan dibawah usia 18 tahun beresiko tinggi terhadap kesehatan dan konsekuensi pembiayaan (Kompas 4/7/2017, “Pernikahan Dini Beban Perekonomian Negara”).

Di Indonesia, prevalensi perkawinan pada usia anak telah mengalami penurunan lebih dari dua kali lipat dalam tiga dekade terakhir, tetapi masih merupakan salah satu yang tertinggi di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Menurut *Council of Foreign Relation (CFR)*, Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh negara di dunia dengan angka absolut tertinggi pengantin anak. Angka pernikahan anak di Indonesia tertinggi kedua di *ASEAN* setelah Kamboja. Diperkirakan satu dari lima anak perempuan di Indonesia menikah sebelum mereka mencapai usia 18 tahun.

Sedangkan dalam laporan *UNICEF* Indonesia yang merujuk beberapa temuan diantaranya; analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia dalam Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa di antara perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun, 25 persen menikah sebelum usia 18 tahun. Sementara itu, berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, 17 persen perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun, menikah sebelum usia Akan tetapi, tren prevalensi perkawinan usia anak di tingkat daerah dan perbandingannya dengan prevalensi nasional, masih sedikit diketahui atau dipublikasikan. Sesuai angka tersebut prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia tidak hanya tetap tinggi (dengan lebih dari seperenam anak perempuan menikah sebelum mencapai usia dewasa (usia 18 tahun) atau sekitar 340,000 anak perempuan setiap tahunnya). Di Indonesia perempuan merupakan korban paling rentan dari pernikahan anak, dengan prevalensi:

1. Anak perempuan dari daerah pedesaan mengalami kerentanan dua kali lipat lebih banyak untuk menikah dibanding dari daerah perkotaan.
2. Pengantin anak yang paling mungkin berasal dari keluarga miskin.
3. Anak perempuan yang kurang berpendidikan dan *drop-out* dari sekolah umumnya lebih rentan melakukan pernikahan di usia anak daripada mereka yang bersekolah lebih tinggi. Namun di tahun 2014 temuan *UNICEF* mengejutkan, bahwa ternyata prevalensi ini

bergeser di daerah perkotaan dimana 25% perempuan berusia 20-24 tahun menikah dibawah usia 18 tahun (Candraningrum & Dhewy, 2016 di Jurnal Perempuan 88).

Selain resiko terputusnya akses pendidikan bagi anak pelaku pernikahan dini, kematian ibu saat melahirkan, pernikahan di usia anak juga seringkali memicu munculnya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kasus KDRT muncul tidak hanya oleh faktor tekanan ekonomi, namun belum siapnya mental/psikologis pelaku pernikahan anak dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam pernikahan. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor pendorong pernikahan anak dan mendeskripsikan berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang banyak menimpa perempuan (istri) yang menikah pada usia anak/dini khususnya bagi warga sekitar Desa Watesprojo.

METODE

Memberikan Infomasi dan Edukasi Tentang Dampak Pernikahan Dini dan KDRT. Peserta baik kader desa dan masyarakat sekitar kegiatan dikumpulkan di balai Desa Watesprojo, sedangkan narasumber menyiapkan media Kegiatan terdiri dari paparan *slide* materi tentang Dampak Pernikahan Dini dan KDRT.

Diagram:



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

Realisasi Pemecahan Masalah

Realisasi dalam memberikan edukasi tentang dampak pernikahan dini dan KDRT

melibatkan pendekatan holistik. Sosialisasi melalui seminar dan pengetahuan kepada warga watesprojo bertujuan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko kesehatan, sosial, dan psikologis yang terkait dengan pernikahan dini serta dampak negatif dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi non-profit dapat memperkuat upaya ini. Pemberdayaan perempuan dan penguatan struktur keluarga juga krusial untuk mengurangi angka pernikahan dini dan memitigasi kasus KDRT.

Khalayak Sasaran

Sasaran dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah Warga Desa Watesprojo. Diantaranya adalah ibu rumah tangga, kader, remaja dan bapak-bapak . Jumlah peserta sebanyak 30 peserta.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan bertahap sehingga fokus kegiatannya adalah *need assessment*, hingga adanya program edukasi mengenai dampak pernikahan dini dan KDRT bagi anak terhadap warga di Desa Watesprojo.

Metode edukasi perihal pernikahan dini dan KDRT bagi anak dapat melibatkan pendekatan yang holistik. Misalnya, menyelenggarakan lokakarya yang interaktif untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang konsekuensi pernikahan dini dan dampak KDRT. Penggunaan materi edukatif yang relevan dan diskusi kelompok dapat membantu membuka ruang untuk pemahaman lebih mendalam. Dukungan dari ahli psikologi dan narasumber berpengalaman juga dapat memberikan wawasan yang berharga.

Adapun tahapan kegiatan sosialisasi ini menjelaskan tentang beberapa topik yang terdiri dari:

1. Pernikahan dan Undang-Undang Pernikahan yang berlaku di Indonesia
2. Jumlah dispensasi pernikahan muda di Indonesia pada tahun 2022 hingga saat ini tinggi
3. Faktor-faktor yang membatasi pernikahan muda di Mojokerto (Jawa Timur)
4. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini
5. Akibat dari suatu pernikahan dini
6. Persiapan yang disiapkan saat kehamilan dan melahirkan
7. Akibat dari kehamilan dini (sebelum pernikahan)
8. Kehamilan Remaja yang tidak dikehendaki
9. KDRT bagi anak
10. Dampak pendek yang terjadi saat KDRT pada anak

11. Dampak panjang yang terjadi saat KDRT pada anak
12. Penyembuhan/pemulihan pada anak pasca terjadi KDRT

HASIL

Belakangan ini kembali muncul mengenai isu pernikahan dini di Indonesia. Siapa sangka menurut data Kementerian Perlindungan dan Pemberdayaan Anak (KemenPPA) di tahun 2022 ada sekitar 55.000 dispensasi kawin yang diterbitkan oleh PA dan sebanyak 359 permintaan dispensasi kawin di PA kabupaten Mojokerto

Jumlah ini sebenarnya mengalami penurunan di banding tahun 2021 yang kala itu mencapai angka 65.000. Sementara itu, menurut UNICEF di tahun 2022 Indonesia menduduki peringkat 8 di dunia dan 2 ASEAN sebagai negara dengan kasus pernikahan dini terbanyak yang mencapai jumlah 1,5 juta.

Tentu saja isu ini sangat mengkhawatirkan mengingat pada tahun 2020 BPS, Bappenas, UNICEF, dan PUSPAKA UI membuat sebuah laporan bertajuk "Prevention of Child Marriage: Acceleration that cannot wait," hal itu membahas mengenai efek domino pernikahan dini yang sangat mengkhawatirkan.

Hal itu sangatlah erat dengan tingkat pendidikan, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian sehingga sebaiknya ada pencegahan. Ditambah kebanyakan anak yang menikah dini adalah perempuan yang beranggapan bahwa tidak ada pilihan lain.

Oleh karena itulah, pernikahan dini bisa memicu banyak efek, baik dalam sisi fisik maupun psikologis.

Berikut beberapa di antaranya:

1. Masalah Kesehatan Mental

UNICEF menyebutkan remaja sebenarnya belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan mengambil keputusan dengan bijak. Karena mereka masih membutuhkan arahan dari orang tua. Ini berarti, saat konflik rumah tangga terjadi, pasangan kerap kali mengutamakan kekerasan sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tidak hanya itu, masalah mental juga bisa muncul karena wanita yang mengalami keguguran. Ini karena tubuh yang masih belum optimal untuk hamil dan melahirkan pada usia belia, sehingga keguguran pun sangat rentan terjadi.

2. Potensi Tekanan Sosial

Tekanan sosial ini karena suami biasanya harus bertanggung jawab menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah. Sementara istri, memiliki beban dan tanggung jawab terhadap semua

urusan rumah tangga dan mendidik anak. Padahal pasangan yang menikah di usia sangat muda belum siap sepenuhnya untuk mengemban tanggung jawab itu. Jika mereka tidak berhasil memenuhi tugas itu, orang-orang kerap mengucilkan dan menganggap mereka buruk.

3 .Berisiko KDRT

Merujuk pada laman Halodoc, studi mengatakan wanita yang melakukan pernikahan dini memiliki risiko mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang lebih tinggi. Sebab, usia yang masih sangat belia untuk membina hubungan rumah tangga kerap kali membuat pasangan masih belum dapat berpikir logis dan dewasa. Selain itu, keadaan emosi anak juga belum stabil yang membuat mereka sangat mudah terbawa emosi, ego, dan amarah. Akhirnya, masalah yang muncul bukan mendapat solusi dan penyelesaian melalui diskusi dan komunikasi, melainkan lebih sering menggunakan kekerasan, baik verbal maupun fisik.



Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat 2023

Gambar 3.2 Tim Mahasiswa memberikan edukasi dampak pernikahan dini dan KDRT bagi anak



Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat 2023

Gambar 3.2 Tim Mahasiswa memberikan edukasi dampak pernikahan dini dan KDRT bagi anak



Sumber : Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat 2023

Gambar 3.2 Tim Mahasiswa memberikan edukasi dampak pernikahan dini dan KDRT bagi anak

DISKUSI

Sosialisasi Edukasi Dampak Pernikahan Dini dan KDRT bagi Anak

Tim Pengmas menghubungi tokoh desa dan peserta pendidikan Watesprojo. Hasil dari kegiatan ini, para kader akan dapat mendukung dan melaksanakan kegiatan sosialisasi. Sebab, pimpinan dan tim pengabdian masyarakat sepakat untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di pusat-pusat masyarakat untuk menjamin kenyamanan, keamanan, dan kesehatan setiap orang yang terlibat.

Teknis kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi pengumpulan peserta di Community Center Watesprojo dan narasumber serta media dengan menggunakan proyektor, laptop, dan materi PPT. Pada saat sosialisasi, tim pengabdian juga Sosialisasi mengenai dampak pernikahan anak secara dini, kesehatan reproduksi, dan KDRT bagi anak. Penelitian ini mengkaji dampak perkawinan anak dan kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Indonesia. Laporan ini mengeksplorasi prevalensi pernikahan anak dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadapnya, serta berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan yang menikah di usia muda. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Selain itu, penelitian ini juga mencakup program penjangkauan masyarakat untuk meningkatkan

kesadaran tentang dampak pernikahan anak dan kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak.

KESIMPULAN

Program edukasi mengenai dampak pernikahan dini dan KDRT bagi anak memiliki kesimpulan bahwa pernikahan dini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, termasuk risiko KDRT. Kesimpulan ini mendorong kesadaran akan pentingnya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesejahteraan anak. Program ini bertujuan untuk mengurangi angka pernikahan dini dan kasus KDRT melalui peningkatan kesadaran dan pendidikan di masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih disampaikan kepada banyak pihak yang telah memberikan dukungan dalam bentuk ide, waktu, tenaga, dan sebagainya. Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih khusus kepada:

- A. Fakultas Hukum Universitas Mayjend Sungkono
- B. Fakultas Ekonomi Universitas Mayjend Sungkono
- C. Ibu Dosen Pendamping Lapangan
- D. Ibu Kepala Desa dan Kader Desa Watesprojo
- E. Masyarakat Desa Watesprojo
- F. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi

DAFTAR REFERENSI

Dosen pembimbing lapangan ibu Nur Farida Kusumawati,A.MD.,S.KM,M.Kes
<https://www.kpai.go.id/publikasi/pernikahan-dini-picu-kekerasan-dalam-rumah-tangga>
<https://www.bps.go.id/id/news/2016/07/22/140/bps-didukung-oleh-unicef-menyusun-buku--analisis-data-perkawinan-usia-anak-di-indonesia-.html>
https://www-globalpartnership-org.translate.goog/blog/child-marriage-and-education-impacts-costs-and-benefits?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
<https://www.halodoc.com/artikel/ini-6-cara-mengatasi-trauma-anak-yang-disebabkan-kdrt>